

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang bertujuan untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi akademis dituntut untuk belajar, menuntut ilmu, dan menyelesaikan studi dalam waktu yang ideal. Menurut Sitorus dan Warsito (2013), pendidikan tinggi kini menjadi faktor utama yang mendorong kaum muda untuk merantau. Banyak orang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik setelah menyelesaikan sekolah menengah atas karena hal ini dapat memberikan banyak manfaat, seperti peluang kerja yang menjanjikan dan meningkatkan gaya hidup mereka. Sebagian besar orang yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi berusaha mencari universitas terbaik, namun sayangnya tidak tersedia di kota atau daerah tempat mereka tinggal. Hal ini mendorong sebagian orang untuk meninggalkan daerah asal mereka dan merantau demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Merantau merupakan fenomena di mana seseorang meninggalkan tempat asalnya dan menetap di tempat lain. Fenomena ini telah terjadi sejak lama dan mempengaruhi masyarakat dengan secara luas. Ada banyak alasan mengapa seseorang memutuskan untuk merantau, salah satunya adalah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh tidak meratanya sarana prasarana pendidikan yang tersedia di Indonesia. Masalah

ketimpangan dan minimnya infrastruktur pendidikan di Indonesia merupakan masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Masalah ini menjadi penghalang tercapainya kesetaraan pendidikan karena distribusi anggaran ke daerah-daerah yang sangat minim, sementara daerah yang sudah memiliki sarana prasarana yang cukup kurang mampu menggunakannya secara optimal. Kualitas pendidikan yang tidak merata ini menyebabkan beberapa orang meninggalkan kota atau daerah asal mereka untuk mencari pendidikan yang lebih baik (Karmiana, 2016).

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau luar kota tempat perguruan tinggi berada dan harus menetap atau tinggal di daerah yang baru untuk menempuh pendidikan. Menurut Santrock (dalam Lingga & Tuapattinaja 2012), alasan utama mahasiswa merantau adalah untuk memperoleh pendidikan di bidang tertentu yang dapat meningkatkan kesempatan mereka untuk meraih keberhasilan di masa depan. Keputusan untuk merantau juga dianggap sebagai tanda kedewasaan karena memerlukan tanggung jawab yang besar, dan hal ini khususnya berlaku bagi mereka yang merasa perlu membuktikan diri kepada orang lain.

Dalam era kehidupan saat ini, setiap individu diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses adaptasi ini telah dihadapi oleh setiap individu sejak lahir, namun tidak semua orang dapat mengalami proses adaptasi dengan mudah. Maka dari itu, penyesuaian diri sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan tugas yang harus dilakukan pada setiap tahap perkembangan. Pada tahap dewasa awal, individu harus mampu menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, mampu berinteraksi dengan orang lain, menemukan model yang baik, menerima

kemampuan diri sendiri, memperkuat penyesuaian terhadap nilai dan norma, dan meninggalkan sifat kekanak-kanakan (Gunarsa, 2001). Proses penyesuaian diri ini akan menentukan apakah individu dapat mengatasi masalah atau mengalami masalah dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Jika individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka individu tersebut dapat bertahan hidup. Namun, jika individu tidak dapat beradaptasi, maka individu tersebut akan mengalami masalah dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Mahasiswa pun demikian dalam kehidupan di lingkungan perguruan tinggi mahasiswa dituntut agar mampu mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti mengenal dan bergaul dengan orang baru, memperluas jaringan pertemanan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau organisasi kampus. Mahasiswa juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif agar dapat memecahkan masalah dalam dunia kerja yang semakin kompleks di masa depan.

Nasution (1997) menjelaskan bahwa mahasiswa perantau mengalami perubahan dalam lingkungan fisik, biologis, budaya, psikologis, dan ekonomi. Perubahan lingkungan fisik dilihat dari tempat tinggal yang berbeda dengan rumah biasanya karena tinggal di tempat yang jauh dari orang tua dan harus hidup berbagi, toleransi dengan teman-teman yang lain seperti tempat kost atau asrama. Perubahan biologis berkaitan dengan makanan dan gizi, ketika di perantauan mahasiswa belajar dalam mengatur masalah makanan yang sesuai dengan kondisi keuangan. Perubahan psikologis menuntut mereka belajar untuk bertanggung jawab dan mandiri agar bisa bertahan hidup. Maka dari itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik agar dapat

menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan di masa depan. Hal ini dapat membantu mahasiswa rantau dalam menghadapi tantangan akademik dan stres yang mungkin terjadi di lingkungan belajar (Sandha & Fauziah, 2012).

Peneliti melakukan wawancara terhadap 25 orang mahasiswa Universitas Merdeka Malang pada bulan Oktober 2022, sebanyak 15 responden mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, kesulitan menjalin relasi dengan teman, takut berinteraksi dengan dosen, kesulitan dalam mengembangkan potensi diri, dan masih belum terbiasa dengan aturan perkuliahan. Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh responden, seperti *homesick*, ketergantungan pada orang tua, sulit menemukan teman yang cocok, sulit berinteraksi dengan orang baru, sulit mengatur waktu, dan masih sulit untuk membuat keputusan. Hal-hal tersebut membuat mereka kurang nyaman dan dapat berdampak pada kesulitan belajar, mogok kuliah, sakit-sakitan, pindah program studi, pindah Universitas ke daerah asal, dan di drop out dari Universitas. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada mahasiswa perantau agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kemudian terdapat 10 responden merasa dapat melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan kampus dengan baik. Mahasiswa tersebut memiliki kepercayaan diri dan dapat memanfaatkan lingkungan kampus untuk mengembangkan potensi diri. Mahasiswa rantau tersebut juga telah memiliki teman baik yang dapat menjadi dukungan dalam menghadapi permasalahan di kampus. Namun, hal tersebut tidak serta-merta berarti bahwa beberapa

mahasiswa rantau ini tidak memiliki tantangan dalam penyesuaian diri. Setiap individu memiliki tantangan yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman hidup masing-masing. Namun, yang penting adalah bagaimana cara individu menghadapi tantangan tersebut dan tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan alasan-alasan yang menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan diri mahasiswa tersebut dapat dilihat menjadi dua hal jika digolongkan menurut sumbernya, yaitu yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan lingkungan atau luar individu (eksternal). Faktor internal yang dikemukakan, baik individu yang dapat menyesuaikan diri atau tidak, diantaranya; terbiasa untuk tidak bergantung pada orang tua jika mendapat masalah, mengetahui kelebihan diri, dapat menentukan apa yang harus mereka lakukan di lingkungan kampus, dapat memiliki kepercayaan diri, homesick, masih sangat ketergantungan dengan orang tua, ragu untuk berinteraksi dengan orang baru, sulit mengatur waktu, dan masih sulit untuk membuat keputusan mengenai apa yang harus dilakukan. Faktor eksternal yang dikemukakan diantaranya; belum mendapat teman yang cocok, perbedaan budaya dengan tempat tinggal sebelumnya, masih belum terbiasa dengan lingkungan fisik tempat tinggal saat ini. Faktor internal yang paling banyak muncul dalam hasil wawancara adalah mengenai kemandirian dari individu tersebut.

Pada kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dapat dipandang sebagai sebuah keadaan atau proses yang terus-menerus berlangsung sepanjang hidup seseorang. Hal ini dikarenakan lingkungan di sekitar individu selalu berubah dan

menuntut individu untuk beradaptasi. Menurut Runyon dan Haber (dalam Sitorus & Warsito, 2013) dalam menghadapi perubahan tersebut, individu perlu menyesuaikan tujuan dan sasaran mereka agar tetap sesuai dengan kondisi lingkungan. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dapat diukur dengan melihat seberapa baik individu mengelola dan mengatasi perubahan yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, penyesuaian diri menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan individu.

Pada dasarnya penyesuaian diri adalah suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu tersebut. Masalah penyesuaian diri berkaitan dengan seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksi sosial Desmita (2009). Menurut Ward et al ., 2001 (dalam Desmita, 2009), mahasiswa perantau memiliki kesulitan sosial yang lebih dari pada mahasiswa lokal khususnya masalah adaptasi sosial budaya. Penyebab utama seseorang dalam hal penyesuaian diri yaitu adanya perbedaan antara bahasa dan kebiasaan budaya seperti yang diungkapkan dalam penelitian Niam (2008) mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa saat berada di pulau Jawa adalah perbedaan bahasa.

Masalah penyesuaian diri, berdasarkan paparan di atas terjadi secara luas. Dapat disimpulkan dari pemaparan tersebut bahwa terdapat ketidakmampuan penyesuaian diri yang terjadi baik pada masyarakat umum maupun mahasiswa sehingga memunculkan gap antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi di lapangan. Pemaparan tersebut menyatakan bahwa ketidakmampuan menyesuaikan diri merupakan masalah sosial yang tidak dapat

dengan cepat terselesaikan. Untuk itu, penyesuaian diri mahasiswa perantau akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa perantau. (Desmita, 2009) menjelaskan, penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dirinya. Sehingga terwujudnya keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Sedangkan menurut Vembrianto (dalam Oktrianty, 2010), penyesuaian diri merupakan suatu proses belajar sehingga individu mempelajari tingkah laku dalam menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungannya.

Usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Arief Hakim (2019) mengemukakan ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan, seperti timbulnya konflik akan terganggunya hubungan komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu kawasan tempat tinggal. Hal ini dapat menyebabkan individu menghadapi kesulitan dan rasa frustrasi sehingga individu jauh dari rasa bahagia, nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya. Untuk menghadapi lingkungan yang baru, seseorang harus mampu menyesuaikan dirinya. Penyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi mahasiswa perantauan, jika mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru maka akan terjadi banyak konflik baik di lingkungan tempat tinggal maupun perkuliahan.

Salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau yaitu kemandirian (Kehler, 2018). Kemandirian adalah kemampuan untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting (Steinberg, 2002).

Kemandirian harus dimiliki oleh mahasiswa yang memilih untuk merantau, dimana kemandirian dalam konteks individu melibatkan aspek yang lebih luas daripada hanya aspek fisik. Selain melepaskan hubungan dengan orang tua, kemandirian juga melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan, mengatur waktu dan energi, menyelesaikan tugas dan masalah dengan mandiri, dan mengembangkan kemampuan dan potensi diri tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa yang merantau agar dapat beradaptasi dan dan berhasil di lingkungan baru.

Pentingnya kemandirian terbukti pada hasil penelitian yang dilakukan Hasanah (2012) yang menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri, artinya semakin tinggi kemandirian seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian diri seseorang tersebut. Kenyataannya mahasiswa perantau dituntut untuk memiliki kemandirian yang baik sehingga mampu mengontrol dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Mahasiswa perantau yang memiliki sikap kemandirian akan terlihat dari tindakannya berdasarkan hasil pemikirannya sendiri yang dilandasi oleh kepercayaan diri yang dimilikinya sehingga

mahasiswa tersebut memiliki sikap kemandirian akan mampu menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitarnya (dalam Angga, 2017). Begitu pula sebaliknya mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah maka memiliki penyesuaian diri yang buruk.

Setiap mahasiswa memiliki cara melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda, ada individu yang dapat dengan cepat menyesuaikan diri di lingkungan baru namun ada pula individu yang membutuhkan waktu lebih lama untuk itu. Oleh karena itu setelah melihat semua hal di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Hubungan Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau”** untuk memenuhi tugas akhir. Berawal dari kesulitan mahasiswa kesulitan menyesuaikan diri dengan keluarga dalam satu tempat tinggal sama/kos-kosan, kesulitan menyesuaikan dengan dinamika yang ada di bangku perkuliahan, dan kesulitan menyesuaikan dengan masyarakat tempat tinggal sekitar. Kesulitan tersebut disebabkan karena mahasiswa dihadapkan dengan keadaan yang berbeda dengan kebiasaannya, lingkungan maupun pola hidup. Peneliti mengharapkan mahasiswa perantau di Universitas Merdeka Malang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis ingin meneliti, adakah hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

C. Tujuan dan Manfaat

1) Tujuan Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

2) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

(a) Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang psikologi perkembangan yang terkait dengan hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa.

(b) Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian di bidang psikologi perkembangan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dengan obyek penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

(a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa perantau agar dapat mengembangkan kemandirian dan penyesuaian diri dalam menghadapi kehidupan sosialnya.

(b) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau, sehingga dapat membantu para mahasiswa perantau untuk dapat menyesuaikan diri dan memiliki kemandirian yang baik.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Terkait penjelasan di atas bahwa salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya penyesuaian diri pada mahasiswa perantau adalah kemandirian, hal ini sebagaimana diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kemandirian maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri. Setelah peneliti mencari berbagai literatur, penyusun menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Hakim (2019) yang berjudul “Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul, Ulum Peterongan Jombang” pada tahun 2019, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada populasi mahasiswa merantau, sedangkan penelitian terdahulu difokuskan pada populasi santri pondok pesantren yang mungkin tidak merantau atau berada di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di mana mereka tumbuh besar. Karena populasi yang diteliti berbeda, maka variabel-variabel yang mempengaruhi penyesuaian diri dan kemandirian pada kedua penelitian dapat berbeda juga. Subjek yang digunakan hanya subjek laki-laki saja sedangkan dalam penelitian peneliti subjek yang digunakan adalah subjek laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri.

Kedua penelitian mengenai kemandirian dan penyesuaian diri, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoku (2016) yang berjudul “Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa program penelusuran pengembangan dan potensi putra dan putri Papua (P5) kabupaten Jayapura di kota Salatiga” Hasil penelitian menunjukkan analisis korelasi pearson product moment menunjukkan angka 0,915 dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,01$), yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri yang berarti semakin tinggi tingkat kemandirian akan diikuti dengan tingginya tingkat penyesuaian diri dan demikian pula sebaliknya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antar kedua variabel.

Ketiga, penelitian Hasanah (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian diri pada Siswa (Santri) Pondok Pesantren”, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada populasi mahasiswa merantau, sedangkan penelitian terdahulu difokuskan pada populasi santri pondok pesantren yang mungkin tidak merantau atau berada di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di mana mereka tumbuh besar. Karena populasi yang diteliti berbeda, maka variabel-variabel yang mempengaruhi penyesuaian diri dan kemandirian pada kedua penelitian dapat berbeda juga. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, sementara itu penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Namun,

dalam penelitian terdahulu hanya digunakan satu instrumen yaitu kuesioner sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua instrumen yaitu kuesioner dan wawancara. Instrumen wawancara pada penelitian peneliti ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa merantau menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan bagaimana kemandirian mereka berkembang dalam konteks tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri.